

PERAN SEKOLAH DAN ORGANISASI SISWA DALAM MENGATASI MASALAH PERUNDUNGAN DI KALANGAN PELAJAR

Nur Indah Sari ¹, Eka Septiani ², Aulia Masrurroh ³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

ABSTRACT - Bullying remains a significant issue that can disrupt the safety and comfort of the school environment. This community service activity aimed to enhance students' understanding of the impacts, forms, and prevention of bullying through the optimization of the roles of schools and student organizations. The activity was conducted at SMAN 104 Jakarta and involved 25 students from student organizations through the stages of observation, preparation, socialization, and evaluation. Data were collected through observation, participant understanding evaluation sheets, documentation, and an expression board used as a reflection medium. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative approaches. The results showed an increase in participants' understanding of the negative impacts of bullying from 60% to 90%, understanding of the forms of bullying from 45% to 85%, and understanding of bullying prevention and intervention from 30% to 85%. This activity successfully improved students' awareness, empathy, and concern regarding bullying. Similar programs should be implemented continuously by involving more members of the school community.

ABSTRAK - Perundungan masih menjadi permasalahan yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak, bentuk, serta pencegahan perundungan melalui optimalisasi peran sekolah dan organisasi siswa. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 104 Jakarta dengan melibatkan 25 siswa organisasi kesiswaan melalui tahapan observasi, persiapan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, lembar evaluasi pemahaman peserta, dokumentasi, dan papan ungkapan sebagai media refleksi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai dampak negatif perundungan dari 60% menjadi 90%, pemahaman bentuk perundungan dari 45% menjadi 85%, serta pemahaman pencegahan dan penanganan perundungan dari 30% menjadi 85%. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran, empati, dan kepedulian siswa terhadap perundungan. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak warga sekolah.

Vol. 2 No. 2 (2026): Juni
pp. 55–62

Corresponding Author

Nur Indah Sari

indahleychee@gmail.com

Article History

Submitted: 21 Juni 2026

Reviewed: 23 Juni 2026

Accepted: 25 Juni 2026

Published: 27 Juni 2026

Keywords

Bullying; School Environment;
Student Organizations; Bullying
Prevention; Student Awareness.

Kata Kunci

Perundungan; Lingkungan Sekolah;
Organisasi Siswa; Pencegahan
Perundungan; Kesadaran Siswa.



PENDAHULUAN

Perundungan merupakan salah satu permasalahan serius yang masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan dan menjadi ancaman bagi terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman. Berbagai kasus perundungan yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan. Di Indonesia, hasil penelitian LSM Sejiwa terhadap lebih dari 1.300 pelajar dan guru di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta menunjukkan bahwa kasus perundungan ditemukan hampir di setiap sekolah dengan tingkat keparahan yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan perundungan masih memerlukan perhatian yang lebih serius dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Perilaku perundungan memiliki dampak negatif terhadap aspek fisik, psikologis, maupun sosial peserta didik. Korban perundungan cenderung mengalami penurunan kesejahteraan psikologis, seperti munculnya rasa takut, rendah diri, cemas, dan kehilangan kepercayaan diri. Selain itu, korban juga berisiko mengalami isolasi sosial, kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar, bahkan muncul keinginan untuk menghindari sekolah. Penelitian (Hairani & Putikadyanto, 2025) menunjukkan bahwa korban perundungan sering mengalami hambatan dalam interaksi sosial serta penurunan keyakinan diri yang berdampak pada perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, perundungan perlu ditangani secara komprehensif melalui keterlibatan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 104 Jakarta, ditemukan bahwa pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan perundungan masih perlu ditingkatkan. Selain itu, keterlibatan organisasi siswa dalam upaya pencegahan perundungan belum dilakukan secara optimal. Padahal, organisasi siswa memiliki kedekatan dengan peserta didik sehingga berpotensi menjadi agen perubahan dalam membangun budaya sekolah yang positif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program edukasi yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai perundungan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan peserta didik dalam mencegah perundungan. (Saragi et al., 2025) menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif mampu mendorong siswa untuk berani melaporkan kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Sementara itu, (Karim et al., 2023) menjelaskan bahwa strategi manajemen sekolah yang melibatkan seluruh komponen pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pencegahan perundungan. (Ratnaningsih et al., 2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dikemas secara edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku perundungan dan dampaknya.

Berdasarkan kajian teoritik, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui kebijakan, pengawasan, serta pemberian edukasi yang berkelanjutan. Selain itu, organisasi siswa seperti OSIS dan berbagai organisasi kesiswaan lainnya dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang mendorong tumbuhnya empati, toleransi, dan kepedulian antarsiswa. Keterlibatan teman sebaya dalam proses edukasi juga dinilai efektif karena mampu menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat transfer nilai-nilai positif di kalangan pelajar (Riskiyah et al., 2025).



Nilai tambah dari kegiatan pengabdian ini terletak pada keterlibatan aktif organisasi siswa sebagai mitra utama dalam pelaksanaan sosialisasi anti-perundungan. Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilengkapi dengan media refleksi berupa papan ungkapan yang memungkinkan peserta mengekspresikan pandangan, empati, serta pesan moral kepada korban maupun pelaku perundungan. Pendekatan partisipatif tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak dan pencegahan perundungan, mengoptimalkan peran sekolah dan organisasi siswa dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan positif, serta menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai di kalangan pelajar SMAN 104 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 104 Jakarta dengan menggunakan metode sosialisasi dan edukasi secara tatap muka. Metode tersebut dipilih untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai peran sekolah dan organisasi siswa dalam mencegah serta mengatasi perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan dirancang secara partisipatif dengan melibatkan peserta secara aktif dalam proses penyampaian materi, diskusi, dan refleksi.

Sasaran kegiatan adalah 25 siswa yang tergabung dalam organisasi kesiswaan SMAN 104 Jakarta. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada peran strategis organisasi siswa sebagai agen perubahan yang dapat membantu membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Selain itu, kegiatan juga melibatkan pihak sekolah sebagai mitra dalam mendukung pelaksanaan program dan keberlanjutan upaya pencegahan perundungan.

Rancangan kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu observasi awal, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan sekolah terkait upaya pencegahan perundungan. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi sosialisasi, serta persiapan sarana dan prasarana kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampak perundungan, peran sekolah, dan peran organisasi siswa dalam pencegahan perundungan. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan refleksi melalui media papan ungkapan. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan evaluasi pemahaman peserta. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal sekolah terkait permasalahan perundungan. Dokumentasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk merekam proses pelaksanaan program. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi guna mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi, lembar evaluasi pemahaman peserta, dokumentasi kegiatan, serta papan ungkapan yang digunakan sebagai media refleksi peserta. Papan ungkapan berisi pesan, pendapat, dan tanggapan peserta yang ditujukan kepada korban maupun pelaku perundungan sebagai bentuk pemahaman terhadap materi yang telah diberikan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif



kualitatif. Data hasil evaluasi pemahaman peserta dianalisis secara kuantitatif dengan membandingkan persentase tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, data yang diperoleh dari hasil observasi dan papan ungkapan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, empati, serta respons peserta terhadap isu perundungan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengevaluasi capaian kegiatan dan efektivitas program pengabdian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMAN 104 Jakarta dengan melibatkan 25 siswa yang tergabung dalam organisasi kesiswaan. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta peran sekolah dan organisasi siswa dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan. Selain penyampaian materi, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat terkait pengalaman maupun pandangan mereka mengenai perundungan di lingkungan sekolah.

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Bersama Siswa



Gambar 1 menunjukkan proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang melibatkan peserta secara aktif. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Gambar 2. Pemaparan Materi





Gambar 2 menunjukkan proses penyampaian materi oleh narasumber. Materi yang diberikan mencakup bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan melalui kerja sama antara sekolah dan organisasi siswa.

2. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, peserta diminta menuliskan ungkapan pada papan ungkapan yang ditujukan kepada korban maupun pelaku perundungan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan respons peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Gambar 3. Hasil Tulisan Ungkapan Peserta





Berdasarkan hasil analisis terhadap ungkapan yang ditulis peserta, ditemukan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan sikap empati kepada korban perundungan melalui pesan dukungan, motivasi, dan ajakan untuk tidak takut melaporkan tindakan perundungan. Selain itu, peserta juga menyampaikan pesan kepada pelaku agar menghentikan perilaku perundungan, meminta maaf kepada korban, dan membangun hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep perundungan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

Hasil evaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

No	Aspek yang Dievaluasi	Sebelum	Sesudah
1	Memahami dampak negatif perundungan	60%	90%
2	Memahami berbagai bentuk perundungan	45%	85%
3	Memahami cara pencegahan dan penanganan perundungan	30%	85%

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang dievaluasi. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pemahaman mengenai pencegahan dan penanganan perundungan, yaitu dari 30% menjadi 85%. Sementara itu, pemahaman mengenai bentuk-bentuk perundungan meningkat dari 45% menjadi 85%, dan pemahaman mengenai dampak negatif perundungan meningkat dari 60% menjadi 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan wawasan dan kesadaran peserta mengenai perundungan.



Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak dan pencegahan perundungan telah tercapai. Peningkatan pemahaman peserta yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi serta isi papan ungkapan menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan refleksi juga mendorong terbentuknya sikap empati terhadap korban serta kesadaran mengenai pentingnya menghentikan perilaku perundungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari & Trianingsih, 2026; Yunita & Mujib, 2025) yang menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap permasalahan perundungan serta mendorong keberanian untuk melaporkan kasus yang terjadi. Selain itu, hasil kegiatan juga mendukung temuan (Ula & Rohman, 2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan seluruh komponen sekolah, termasuk siswa, merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Kegiatan ini juga memperkuat hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Fitria et al., 2025; Sukarman, 2025) bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku perundungan.

Nilai tambah kegiatan ini terletak pada keterlibatan organisasi siswa sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan perundungan. Selain memperoleh materi, peserta juga diberikan ruang refleksi melalui papan ungkapan sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta untuk mengekspresikan empati dan tanggung jawab sosial secara langsung.

Kegiatan ini memberikan manfaat bagi sekolah dan peserta didik dalam membangun budaya sekolah yang lebih positif. Peningkatan pemahaman mengenai perundungan diharapkan dapat mengurangi potensi terjadinya tindakan perundungan serta meningkatkan kepedulian siswa terhadap teman sebaya. Selain itu, keterlibatan organisasi siswa dapat menjadi modal sosial yang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Untuk menjaga keberlanjutan program, sekolah disarankan untuk melaksanakan sosialisasi anti-perundungan secara berkala serta mengoptimalkan peran organisasi siswa sebagai pelopor gerakan anti-perundungan. Program pendampingan teman sebaya dan kampanye anti-perundungan juga dapat dikembangkan sebagai upaya preventif yang berkelanjutan guna memperkuat budaya saling menghargai di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peran sekolah dan organisasi siswa dalam mengatasi masalah perundungan di kalangan pelajar berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai dampak negatif perundungan, berbagai bentuk perundungan, serta cara pencegahan dan penanganannya. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada seluruh aspek yang diukur setelah pelaksanaan sosialisasi. Selain meningkatkan pengetahuan peserta, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial terhadap korban maupun pelaku perundungan yang tercermin dari hasil refleksi peserta melalui papan ungkapan.

Keterlibatan sekolah dan organisasi siswa dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara seluruh warga sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman,



nyaman, dan bebas dari perundungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat dalam memperkuat kesadaran peserta didik terhadap pentingnya budaya saling menghargai, toleransi, dan kepedulian antarsesama sebagai upaya pencegahan perundungan secara berkelanjutan.

Sosialisasi dan program pendampingan anti-perundungan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak siswa, guru, dan organisasi kesiswaan agar tercipta budaya sekolah yang semakin inklusif dan bebas dari perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, F., Artika, A., Zulfa, F., Maulana, L., & Prahardik, S. E. (2025). Penyuluhan Anti-Bullying Dalam Upaya Pencegahan Perundungan Verbal, Nonverbal dan Cyber di SDN 1 Bugis Tua. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 5(5), 250–261.
- Hairani, A., & Putikadyanto, A. P. A. (2025). Penanganan Siswa Korban Bullying di SMPN 2 Pamekasan. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 8(1), 185–201.
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi landasan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku bullying. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534.
- Puspitasari, L., & Trianingsih, M. L. (2026). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah (Studi Literatur). *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 12–26.
- Ratnaningsih, D., Diffa, A. Z. V, Saputri, L., Agustina, C., Adelia, P., & Darmawan, I. (2025). STOP BULLYING, START RESPECT: Sosialisasi Antibullying di SMP Negeri 4 Kotabumi. *Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia*, 4(2), 82–92.
- Riskiyah, L., Wiantina, N. A., & Siregar, F. (2025). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku asertif pada peserta didik SMAIT Asy-Syukriyyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 41–49.
- Saragi, C. N., Manurung, L. W., Simanjuntak, N., & Nababan, S. I. (2025). Kenali, Cegah, Lawan: Bersama Hentikan Bullying di Lingkungan Sekolah SMA Teladan Tanah Jawa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5684–5690.
- Sukarman, S. (2025). Upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar melalui edukasi dan sosialisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 3(4), 479–492.
- Ula, K. I., & Rohman, T. (2024). Peran manajemen sarana dan prasarana dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di lembaga pendidikan Islam. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1628–1637.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2025). Edukasi pencegahan bullying bagi siswa SMP Al-Firdaus Batanghari. *Adzkiya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 10–18.

